

Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang

Hanim Nur Faizah^{*1}, Mokhammad Nurhadi², Fitri Purnaningsih³, Jenni Izza Mawarda⁴, Salva Aswa Nabila⁵, Iffah Rabiatul Adawiyah⁶

^{1,2,4,5,6} Prodi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

³ Komite Koordinasi Pendidikan, RS Radjiman Wediodiningrat Lawang, Malang, Indonesia
Email: ¹hanimfaizah.stikesnu@gmail.com, ²madinarrohmah@gmail.com,

³fitripurnaningsih1985@gmail.com, ⁴inijenni2003@gmail.com, ⁵nabilasalva353@gmail.com,
⁶ifarabiatuladawiyah@gmail.com

Abstrak

Gangguan persepsi sensori atau halusinasi dapat menurunkan fungsi sosial dan meningkatkan risiko perilaku maladaptif, sehingga diperlukan intervensi yang tepat. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori menjadi salah satu intervensi non-farmakologis untuk membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasi. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental one group pretest-posttest menggunakan instrumen lembar observasi pre-post test. Populasi penelitian berjumlah empat pasien halusinasi pendengaran melalui teknik total sampling. Intervensi dilakukan dalam dua sesi, yaitu mengenal halusinasi dan mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik, melalui tahapan persiapan, orientasi, kerja, dan terminasi. Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi pada sesi pertama, kemampuan pasien mengenali halusinasi masih terbatas, 2(50%) pasien belum mampu menyebutkan perasaan halusinasi muncul, 3(75%) pasien belum mampu menyebutkan waktu dan lamanya, serta 1(25%) pasien belum mampu mengidentifikasi isi halusinasi. Pada sesi kedua, hanya 1(25%) pasien mampu mempragakan teknik menghardik, seluruh peserta tidak mampu menjelaskan efektivitasnya. Setelah dilakukan terapi di sesi pertama, 3(75%) pasien mampu menyebutkan perasaan saat halusinasi muncul, 4(100%) pasien mampu mengidentifikasi waktu, lama, isi halusinasi. Pada sesi kedua, 3(75%) pasien mampu menjelaskan efektivitas cara yang digunakan, 4(100%) pasien mampu menyebutkan serta mempragakan teknik menghardik. Secara keseluruhan, terapi ini efektif meningkatkan kemampuan kontrol halusinasi dan berpotensi menjadi intervensi pendamping dalam pelayanan keperawatan jiwa di ruang rawat inap.

Kata kunci: Halusinasi, Skizofrenia, Terapi Aktivitas Kelompok

Abstract

Sensory perception disorders or hallucinations can reduce social functioning and increase the risk of maladaptive behaviors, therefore appropriate interventions are needed. Sensory perception stimulation group activity therapy is a non-pharmacological intervention to help patient recognize and control hallucination. This study used a pre-experimental one-group pretest-posttest design with a pre-post observation sheet instrument. This study population consisted of four patients with auditory hallucinations using a total sampling technique. The intervention was conducted in two sessions, namely recognizing hallucinations and controlling hallucinations using the "rebuking technique" (technique of controlling hallucinations), through the stages of preparation, orientation, working, and termination. The results before therapy in the first session showed limited ability to recognize hallucination, 2 (50%) patients were unable to state feelings when hallucination occurred, 3 (75%) were unable to identify time and duration, and 1 (25%) was unable to identify the content of hallucinations. In the second session, only 1 (25%) patient was able to demonstrate the rebuking technique, and all participants were unable to explain its effectiveness. After therapy, in the first session, 3 (75%) patients were able to state feelings when hallucinations occurred, and 4 (100%) patients were able to identify the time, duration, and content of hallucinations. In the second session, 3 (75%) patients were able to explain the effectiveness of the method used, and 4 (100%) patients were able to state and demonstrate the rebuking technique. Overall, this therapy was

effective in improving hallucination control abilities and has the potential to be an adjunct intervention in mental nursing care in inpatient settings.

Keywords: *Hallucinations, Schizophrenia, Group Activity Therapy*

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berkaitan langsung dengan distress (penderitaan) dan menimbulkan hendaya (disabilitas) langsung pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Skizofrenia menyebabkan psikosis, dikaitkan dengan kecacatan yang cukup besar dan dapat memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk fungsi pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Skizofrenia ditandai dengan gangguan signifikan dalam cara persepsi realitas dan perubahan perilaku yang berkaitan dengan delusi persisten seseorang memiliki keyakinan tetap bahwa sesuatu itu benar, meskipun ada bukti yang bertentangan, Halusinasi yang menetap orang tersebut mungkin mendengar, mencium, melihat, menyentuh, atau merasakan hal-hal yang sebenarnya tidak ada (WHO, 2025). Salah satu gangguan mental yang sering dijumpai adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial. Pasien yang terdiagnosa skizofrenia biasanya juga menunjukkan gejala positif, seperti halusinasi (Yanti, 2024).

Halusinasi menggambarkan suatu kondisi psikotik yang kadang-kadang ditandai dengan apatis, tidak mempunyai hasrat, asosial, afek tumpul. Klien mengalami gangguan pada pikiran, persepsi dan perilaku yang sering dapat dilihat dalam bentuk delusi, halusinasi, perubahan alam, perasaan ambivalen, perasaan yang tidak sesuai dan hilangnya empati kepada orang lain (Kemenkes RI, 2022).

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang memiliki beban penyakit yang tinggi dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu. Secara global, menurut World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 24 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, yang merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa berat dengan gejala utama berupa gangguan persepsi seperti halusinasi. Skizofrenia umumnya ditandai dengan distorsi pikiran, persepsi, emosi, Bahasa, dan perilaku, sehingga membutuhkan penanganan komprehensif baik secara farmakologis maupun non-farmakologis (Nursabila, 2024).

Prevalensi penderita skizofrenia di seluruh dunia termasuk tinggi, yakni sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) (World Health Organization, 2022). Menurut data Survei Indonesia Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Sedangkan prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat secara signifikan, yakni 7 per 1000 penduduk. Pada penderita skizofrenia menunjukkan gejala yang berbeda-beda, namun salah satu paling umum adalah halusinasi (National Institute of Mental Health, 2024).

Sementara itu, di Provinsi Jawa Timur dilaporkan terjadi peningkatan jumlah penderita skizofrenia dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan data Riskesdas Jatim (2018), pasien dengan gangguan jiwa berat termasuk halusinasi tercatat 0,19% atau sejumlah 75.427 penduduk per tahun, sehingga menjadikan Jawa Timur menduduki peringkat ke-empat di (Asriani, 2023).

Kejadian halusinasi umumnya diawali oleh kombinasi berbagai faktor risiko biologis, psikologis, dan sosial. Faktor biologis meliputi riwayat gangguan jiwa dalam keluarga, ketidakseimbangan neurotransmitter (terutama dopamin), serta riwayat gangguan otak atau penggunaan zat tertentu. Faktor psikologis mencakup stress berkepanjangan, trauma masa lalu, dan kemampuan coping yang rendah. Sementara faktor sosial seperti isolasi sosial, konflik keluarga, dan kurangnya dukungan lingkungan juga berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya halusinasi (WHO, 2022).

Pada pasien dengan skizofrenia, sebelum munculnya gejala utama, pasien diduga mengalami tekanan psikososial yang berlangsung cukup lama. Kondisi ini menyebabkan pasien mulai mengalami penurunan kemampuan dalam mengelola stress, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menunjukkan penurunan aktivitas harian secara bertahap. Lebih lanjut, gejala awal biasanya pasien mulai tampak menyendiri, kurang berinteraksi, tampak berbicara sendiri sesekali. Pada fase ini mulai mengalami gangguan persepsi berupa pengalaman sensori tanpa stimulus nyata, yang ditandai dengan munculnya

suara-suara yang hanya didengar oleh pasien. Hal ini sesuai dengan karakteristik halusinasi, yaitu persepsi sensori palsu yang terjadi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata (PPNI, 2021).

Seiring berjalannya waktu, frekuensi halusinasi meningkat baik dalam intensitas maupun durasi. Pasien mulai sulit membedakan antara realita dan hal yang dialami dalam pikirannya. Halusinasi yang muncul terutama berupa suara yang bersifat komentar maupun perintah, sehingga memengaruhi perilaku pasien seperti menutup telinga, berbicara sendiri, hingga tampak gelisah. Kondisi ini berdampak pada penurunan fungsi sosial, gangguan konsentrasi, serta ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal. Jika kondisi ini terus berlanjut dan tidak tertangani, pasien beresiko mengalami penurunan kontrol diri yang lebih berat, bahkan dapat muncul perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Videbeck, 2022).

Tingginya angka penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi merupakan masalah serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya. Peran perawat dalam menangani halusinasi antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi. Dalam melakukan penerapan standar asuhan keperawatan dibutuhkan strategi pelaksanaan halusinasi yang baik. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Asriani, 2023).

Berbagai upaya penanganan gangguan persepsi sensori: halusinasi telah banyak dikembangkan dalam praktik keperawatan jiwa, baik melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Intervensi farmakologis umumnya berupa pemberian antipsikotik untuk menurunkan gejala halusinasi, sedangkan intervensi nonfarmakologis menjadi bagian penting dalam membantu pasien meningkatkan kemampuan kontrol diri terhadap pengalaman sensori yang tidak nyata. Beberapa pendekatan keperawatan yang sering digunakan antara lain strategi pelaksanaan halusinasi, distraksi, teknik menghardik, aktivitas terjadwal, serta terapi aktivitas kelompok. Selaras dengan penelitian oleh Farah 2022, Penelitian ini memberikan intervensi TAK stimulasi persepsi sensori dengan melibatkan jumlah responden yang sangat terbatas, yaitu dua pasien, namun hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tetap dapat memberikan hasil positif meskipun pada sampel kecil, dengan pengamatan yang lebih terfokus pada masing-masing responden (Farah, 2022). Serupa juga dengan penelitian oleh Handayani 2022, dengan satu responden dengan kasus skizofrenia hebefrenik yang mengalami halusinasi. Hasil intervensi melalui strategi pelaksanaan (SP 1–SP 4) dan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi menunjukkan adanya perbaikan kemampuan pasien dalam mengenali, mengontrol, dan menghardik halusinasi, serta peningkatan kemampuan berinteraksi sosial. Meskipun hanya melibatkan satu kasus, hasil evaluasi menunjukkan perubahan positif pada aspek kognitif, perilaku, dan respon terhadap halusinasi setelah pemberian intervensi keperawatan jiwa secara terstruktur (Handayani *et al.*, 2022).

Dari beberapa penelitian mutakhir, intervensi TAK stimulasi persepsi sensori menunjukkan efektivitas yang lebih konsisten dalam membantu pasien mengontrol munculnya halusinasi dibandingkan pendekatan lainnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan di luar wilayah Jawa Timur, berfokus pada satu hingga dua responden, atau tidak menerapkan struktur dua sesi secara berurutan, penelitian ini secara khusus dilaksanakan di Ruang Bismo RS Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan melibatkan empat responden dalam satu kelompok melalui dua sesi terstruktur, yaitu sesi mengenal halusinasi dan sesi menghardik halusinasi, serta menekankan evaluasi berbasis persentase ketercapaian per individu maupun kelompok. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan yang lebih komprehensif terhadap dinamika kelompok sekaligus perkembangan kemampuan setiap pasien secara individual. Stimulasi ini dilakukan melalui pengalihan fokus pasien pada stimulus realitas yang terstruktur, seperti percakapan terapeutik, aktivitas okupasi, dan latihan orientasi. Menurut studi penelitian oleh Yanti (2021) dan Sari & Wulandari (2022) menunjukkan hasil yang serupa yaitu stimulasi persepsi sensori mampu menurunkan frekuensi

halusinasi, meningkatkan kemampuan pasien membedakan realita, serta memperbaiki fungsi sosial pasien secara signifikan (Sari, N., & Wulandari, 2022; Yanti, D., 2021).

Dengan ini, gangguan persepsi sensori menjadi masalah utama yang harus ditangani dalam asuhan keperawatan jiwa. Oleh karena itu, intervensi yang tepat, termasuk pendekatan non-farmakologis seperti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi serta mencegah perburukan kondisi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi pendekatan pra-eksperimental (pre-experimental design) menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*, populasi penelitian ini sejumlah empat pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi pretest – posttest. Penelitian ini dilaksanakan melalui penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori.

Pelaksanaan TAK stimulasi persepsi sensori dilakukan pada Tanggal 4 April 2026 di Ruang Bismo RS Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan melibatkan 4 pasien dalam satu kelompok. Dilibatkannya 4 responden dalam penelitian ini, dipengaruhi dari jumlahnya populasi sampling dengan menggunakan total sampling, yang secara khusus digolongkan dalam kriteria inklusi yaitu pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan berupa TAK stimulasi persepsi sensori yang dilaksanakan secara terstruktur dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media terapeutik untuk memodifikasi perilaku pasien melalui interaksi sosial, pemberian umpan balik, serta latihan keterampilan dalam meningkatkan respon sosial dan harga diri.

Secara teknis, kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi utama yang saling berkesinambungan, yaitu sesi 1 (mengenal halusinasi) yang bertujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengidentifikasi isi, waktu, frekuensi, dan perasaan saat halusinasi muncul, serta sesi 2 (menghardik halusinasi) yang bertujuan melatih pasien dalam mengontrol halusinasi melalui teknik menghardik. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku pasien dalam mengenali serta mengontrol halusinasi.

Proses pelaksanaan terapi mengikuti tahapan perkembangan kelompok yang meliputi fase pra-kelompok, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Pada fase kerja, kegiatan difokuskan pada percakapan terapeutik terstruktur, identifikasi pemicu dan masalah, serta latihan mengenali dan mengontrol halusinasi. Selama pelaksanaan, tim yang terdiri dari *leader*, *co-leader*, fasilitator, dan *observer* yang menjalankan peran masing-masing untuk memastikan interaksi berjalan kondusif dan sesuai dengan tujuan terapi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasional menggunakan lembar evaluasi untuk mengukur kemampuan pasien sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengenali halusinasi (isi, waktu, lama, dan perasaan) serta kemampuan mengontrol halusinasi melalui teknik yang diajarkan. Selain itu, indikator ketercapaian juga mencakup perubahan sikap dan perilaku (kognitif dan psikomotor), kemampuan memperagakan cara mengatasi halusinasi secara langsung, serta aspek sosial berupa peningkatan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal.

Evaluasi proses dilakukan berdasarkan tingkat kooperatif pasien selama kegiatan serta kemampuan *observer* dalam memantau jalannya aktivitas sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan perubahan tingkat kemampuan pasien sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk persentase ketercapaian. Metode ini memungkinkan seluruh hasil terdokumentasi secara sistematis melalui tabel evaluasi yang mencatat perkembangan setiap individu terhadap stimulus yang diberikan.

Dengan demikian, pendekatan pra-eksperimental dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi TAK stimulasi persepsi sensori dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi secara terukur dan sistematis.

Aspek penilaian yang diharapkan terdapat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Sesi 1

No.	Aspek	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4
1.	Mampu menyebutkan perasaan saat munculnya halusinasi				
2.	Mampu menyebutkan waktu dan lama munculnya halusinasi				
3.	Mampu menyebutkan isi halusinasi				

Tabel 2. Evaluasi Hasil Sesi 2

No.	Aspek	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4
1.	Mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi				
2.	Mampu menyebutkan efektifitas cara yang digunakan				
3.	Mampu memperagakan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik				

Rumus persentase yang digunakan sebagai acuan akhir evaluasi hasil yaitu:

$$\text{Persentase Individu} = \frac{\text{Jumlah aspek yang mampu dilakukan}}{\text{Total penilaian aspek}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelompok} = \frac{\text{Jumlah aspek yang mampu dilakukan per pasien}}{\text{Total penilaian aspek kelompok}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori telah dilakukan pada Tanggal 4 April 2026 di Ruang Bismo RS Radjiman Wediodiningrat Lawang, sasaran kriteria inklusi adalah pasien dengan diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi yang stabil dan kooperatif, dan didapatkan sejumlah 4 pasien dengan kriteria yang sesuai yaitu Tn. J, Tn. I, Ny. J, dan Ny. T. Tim Pelaksana terdiri dari *Leader*, *Co Leader*, *Fasilitator* dan *Observer*.

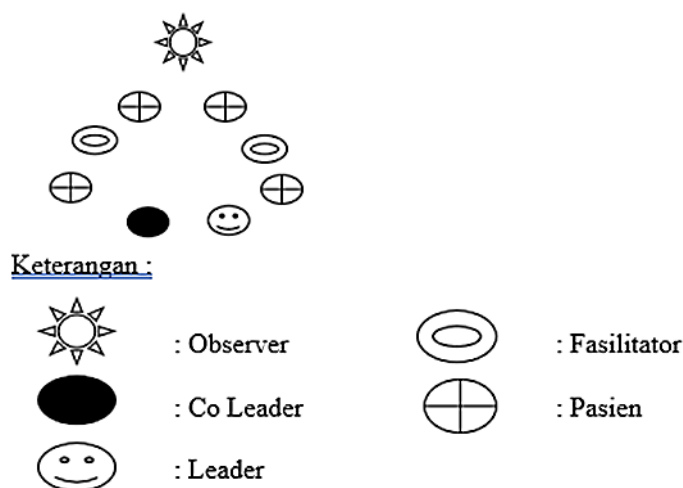
3.1. Evaluasi Struktur

- Dalam pelaksanaan TAK alat yang disiapkan digunakan dengan semestinya.
- Metode bermain peran/stimulasi telah dilakukan.
- Suasana yang dilakukan TAK menyenangkan, berlangsung aman dan nyaman namun terdapat klien yang kurang bersemangat yaitu Tn. J.
- Klien dan tim pelaksana duduk bersama membentuk susunan yang telah ditentukan diilustrasikan pada gambar 1.
- Peserta sepakat untuk mengikuti kegiatan sampai selesai dan tidak meninggalkan tempat TAK sebelum waktu yang telah dilakukan.
- Leader*, *Co Leader*, *Observer*, dan *Fasilitator* telah berperan dan melaksanakan kegiatan TAK dengan baik

3.2. Evaluasi Proses

- Leader* mampu memandu kegiatan TAK dengan baik, serta membuat suasana menjadi semangat dan menyenangkan
- Co Leader* berperan aktif dalam membantu *Leader* baik untuk susunan jalannya acara maupun dalam menghangatkan suasana, secara keseluruhan *Co Leader* dapat membantu *Leader*
- Fasilitator* dapat berperan dengan baik dalam memotivasi klien mengikuti TAK

- d. Klien kooperatif dan mengikuti kegiatan TAK Halusinasi dengan baik dari awal hingga akhir
- e. *Observer* dapat mengobservasi kegiatan TAK Halusinasi dengan baik
- f. Klien mampu mengikuti arah dan instruksi yang telah diberikan
- g. Kegiatan TAK dimulai dengan permainan oper bola diiringi musik, siapapun yang memegang bola saat musik berhenti dialah yang memulai perkenalan dan bercerita.



Gambar 1. Susunan Posisi Pelaksanaan TAK

3.3. Evaluasi Hasil

3.3.1 TAK Stimulasi Persepsi Sensori Sesi 1

Tabel 3. Observasi Sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sesi 1 Stimulasi Persepsi Sensori: Mengenal Halusinasi

No.	Aspek	Tn. J	Tn. I	Ny. J	Ny. T
1.	Mampu menyebutkan perasaan saat munculnya halusinasi	X	✓	✓	X
2.	Mampu menyebutkan waktu dan lama munculnya halusinasi	✓	X	X	X
3.	Mampu menyebutkan isi halusinasi	✓	✓	✓	X

Tabel 4. Observasi Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sesi 1 Stimulasi Persepsi Sensori: Mengenal Halusinasi

No.	Aspek	Tn. J	Tn. I	Ny. J	Ny. T
1.	Mampu menyebutkan perasaan saat munculnya halusinasi	X	✓	✓	✓
2.	Mampu menyebutkan waktu dan lama munculnya halusinasi	✓	✓	✓	✓
3.	Mampu menyebutkan isi halusinasi	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan data dari tabel 3,4 dan 5, didapatkan bahwa pada TAK sesi 1 (mengenal halusinasi), sebelum dilakukan terapi, kemampuan pasien dalam mengenali halusinasi masih terbatas. Hal ini dibuktikan dari setengahnya atau sejumlah 2 (50%) peserta mampu menyebutkan perasaan saat halusinasi muncul, sedangkan sebagian kecil atau 1 (25%) peserta mampu menyebutkan waktu dan lama munculnya halusinasi, namun sebagian besar yaitu sejumlah 3 (75%) peserta mampu mengidentifikasi isi halusinasi secara jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien belum memiliki kesadaran (insight) yang cukup terhadap pengalaman halusinasi yang dialami.

Tabel 5. Evaluasi Hasil Sebelum dan Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sesi 1 Stimulasi Persepsi Sensori: Mengenal Halusinasi

No.	Sebelum Dilakukan	Setelah Dilakukan
1.	50% peserta TAK sesi 1 mampu menyebutkan perasaan saat munculnya halusinasi	75% peserta TAK sesi 1 mampu menyebutkan perasaan saat munculnya halusinasi
2.	25% peserta TAK sesi 1 mampu menyebutkan waktu dan lama munculnya halusinasi	100% peserta TAK sesi 1 mampu menyebutkan waktu dan lama munculnya halusinasi
3.	75% peserta TAK sesi 1 mampu menyebutkan isi halusinasi	100% peserta TAK sesi 1 mampu menyebutkan isi halusinasi
Rerata ketercapaian kelompok	Sebelum : 50%	Setelah : 91,7%

Setelah dilakukan intervensi pada sesi 1, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian besar atau sejumlah 3 (75%) peserta mampu menyebutkan perasaan saat halusinasi muncul, dan 4 (100%) seluruh peserta mampu menyebutkan waktu, lama, dan isi halusinasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa stimulasi persepsi sensori melalui pendekatan edukatif dan diskusi terapeutik kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengenali karakteristik halusinasi. Kemampuan mengenali halusinasi merupakan tahap awal yang penting dalam proses pengendalian gejala, karena pasien mulai mampu membedakan antara stimulus nyata dan tidak nyata.

3.3.2 TAK Stimulasi Persepsi Sensori Sesi 2

Tabel 6. Observasi Sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sesi 2 Stimulasi Persepsi Sensori: Menghardik Halusinasi

No.	Aspek	Tn. J	Tn. I	Ny. J	Ny. T
1.	Mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi	X	X	✓	X
2.	Mampu menyebutkan efektifitas cara yang digunakan	X	X	X	X
3.	Mampu memperagakan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik	X	X	✓	X

Tabel 7. Observasi Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sesi 2 Stimulasi Persepsi Sensori: Menghardik Halusinasi

No.	Aspek	Tn. J	Tn. I	Ny. J	Ny. T
1.	Mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi	✓	✓	✓	✓
2.	Mampu menyebutkan efektifitas cara yang digunakan	X	✓	✓	✓
3.	Mampu memperagakan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik	✓	✓	✓	✓

Tabel 8. Hasil Sebelum dan Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sesi 2 Stimulasi Persepsi Sensori: Menghardik Halusinasi

No.	Sebelum Dilakukan	Setelah Dilakukan
1.	25% peserta TAK sesi 2 mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi	100% peserta TAK sesi 2 mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi
2.	0% peserta TAK sesi 2 mampu menyebutkan efektifitas cara yang digunakan	75% peserta TAK sesi 2 mampu menyebutkan efektifitas cara yang digunakan
3.	25% peserta TAK sesi 2 mampu memperagakan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik	100% peserta TAK sesi 2 mampu memperagakan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik
Rerata ketercapaian kelompok	Sebelum : 16,7%	Setelah : 91,7%

Pada TAK sesi 2 (menghardik halusinasi), sebelum intervensi, sebagian besar pasien belum memiliki kemampuan yang adekuat dalam mengontrol halusinasi. Hanya sejumlah 1 (25%) peserta yang mampu menyebutkan cara mengatasi halusinasi, sebagian kecil yaitu 1 (25%) peserta yang mampu memperagakan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik, ditambah lagi tidak satu pun peserta atau 0 (0%) yang mampu menjelaskan efektifitas cara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pasien belum memiliki strategi koping yang efektif dalam menghadapi halusinasi.

Setelah dilakukan terapi pada sesi 2, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 4 (100%) peserta atau seluruhnya mampu menyebutkan cara mengatasi halusinasi dan mampu memperagakan teknik menghardik halusinasi, dan sebagian besar dengan 3 (75%) peserta mampu menjelaskan efektifitasnya. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi TAK stimulasi persepsi sensorial tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasien, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengontrol halusinasi.

Secara keseluruhan, hasil dari kedua sesi menunjukkan bahwa TAK stimulasi persepsi sensorial efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif (mengenali halusinasi) dan kemampuan perilaku (mengontrol halusinasi). Peningkatan ini terjadi karena pendekatan terapi dilakukan secara terstruktur, berulang, dan melibatkan interaksi kelompok sehingga pasien dapat belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Silaban, 2019) yang berjudul “Hubungan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1 – 5 Pada Penderita Skizofrenia Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019”, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum intervensi yaitu 86.5% (32 orang) tidak mampu, dan 13.5% (5 orang) mampu mengontrol halusinasi pendengaran, setelah intervensi kemampuan pasien mengontrol halusinasi yaitu 59.5% (22 orang) mampu, dan 40.5% (15 orang) tidak mampu mengontrol halusinasi pendengaran. Selaras juga dengan hasil penelitian oleh (Livana *et al.*, 2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi” yang mengungkapkan bahwa TAK dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi terbukti dari 20 responden didapatkan hasil *pretest* sebanyak 13 responden atau 65% mengalami halusinasi sedang, setelah dilakukan TAK didapatkan hasil *post test* sebanyak 12 responden atau 60% berada dalam kategori ringan. Ada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41% melalui TAK stimulasi persepsi sensorial.

Pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensorial dapat diberikan intervensi non-farmakologis berupa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi. Terapi ini dilakukan guna melatih pasien dalam memusatkan perhatian atau fokus, mengekspresikan perasaan, serta meningkatkan kemampuan sensorial supaya dapat menjadi lebih adaptif terhadap stimulus yang dialami (Maulana *et al.*, 2021). Melalui TAK, pasien dilatih melakukan teknik-teknik tertentu untuk memutus siklus halusinasi secara sistematis ke dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hasil pelaksanaan TAK yang dilaksanakan di Ruang Bismo RS Radjiman Wediodiningrat Lawang terhadap 4 pasien, didapatkan data bahwa sebelum intervensi diberikan, sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan formal dalam teknik menghardik. Setelah dilakukan intervensi sesi 2, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 50%. Angka ini didukung oleh fakta bahwa dua dari empat responden (Ny. J dan Ny. T) mampu memperagakan teknik menghardik sesuai instruksi, sementara dua peserta lainnya (Tn. J dan Tn. I) menunjukkan kemajuan meskipun memerlukan intervensi lanjutan.

Peningkatan kemampuan pada pasien dapat diuraikan melalui beberapa mekanisme berdasarkan penelitian terkini. Pertama, TAK stimulasi persepsi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan yang sering kali menjadi pemicu munculnya halusinasi. TAK yang terstruktur dapat membantu pasien mengalihkan fokus dari stimulus internal ke aktivitas nyata di lingkungan sekitarnya (Kurniawan *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa latihan menghardik secara berkelompok membantu pasien mengontrol halusinasi melalui pengulangan perilaku adaptif (Rizkiana *et al.*, 2024).

Kedua, *setting* kelompok memberikan ruang bagi pasien untuk melakukan koreksi realita secara kolektif. Komunikasi terapeutik antara tim pelaksana dan pasien selama sesi berlangsung memungkinkan adanya umpan balik yang menguatkan pemahaman pasien terhadap cara mengontrol halusinasi (Abdullah *et al.*, 2023). Pengaruh positif dari kelompok ini berkontribusi signifikan terhadap perubahan tanda dan gejala serta peningkatan kemandirian pasien dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) (Farah *et al.*, 2022).

Ketiga, aspek psikomotor dalam TAK, seperti memperagakan cara menghardik, memberikan stimulasi kognitif yang memperbaiki regulasi emosi pasien. Pasien yang terlibat aktif menunjukkan peningkatan fokus dan sikap kooperatif yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti intervensi (Kurniawan *et al.*, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulus yang diberikan dalam kelompok mampu mendorong pasien untuk berespon lebih positif terhadap lingkungan sosialnya.

Capaian keberhasilan pada kelompok kecil ini menandakan bahwa intervensi modalitas berupa TAK stimulasi persepsi layak dijadikan standar dalam asuhan keperawatan jiwa di ruang rawat inap. Hasil ini selaras dengan penelitian lainnya yang menyimpulkan bahwa implementasi TAK stimulasi persepsi secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia (Hulu *et al.*, 2022).

Didukung oleh penelitian tentang efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori dalam meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia mengontrol halusinasi juga diperkuat oleh berbagai penelitian internasional mengenai terapi kelompok pada pasien dengan *auditory verbal hallucinations* (AVH). Penelitian oleh Peter Hjorth dan Henriette Juel 2022 berjudul “Auditory vocal hallucination group treatment of patients with schizophrenia experiencing severe sleep problems and obesity” yang menunjukkan bahwa terapi kelompok pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan coping pasien dalam menghadapi suara halusinasi. Melalui proses diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan latihan strategi pengendalian gejala, pasien menjadi lebih mampu memahami serta mengontrol respon terhadap halusinasi yang dialami (Hjorth & Juel, 2022). Selaras juga dengan temuan oleh Shuixian Yang 2026 yang berjudul “Mindfulness-based group therapy for auditory hallucination management in schizophrenia: A randomized controlled trial” yang menunjukkan bahwa intervensi terapi kelompok berbasis mindfulness pada pasien dengan auditory hallucinations efektif menurunkan intensitas halusinasi, kecemasan, dan distress psikologis serta meningkatkan kemampuan coping pasien secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan konsep TAK stimulasi persepsi sensori yang menekankan latihan pengenalan halusinasi, pengalihan fokus perhatian, dan pengendalian stimulus internal melalui aktivitas kelompok yang terstruktur dan berulang sehingga pasien lebih mampu mengontrol respon terhadap halusinasi yang dialami (Yang *et al.*, 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TAK stimulasi persepsi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif, dan psikomotor pasien dalam menghardik halusinasi. Penerapan terapi ini secara rutin diharapkan dapat mempercepat proses pemulihan= pasien selama masa perawatan.

4. DISKUSI

4.1 Efektivitas TAK dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Halusinasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAK stimulasi persepsi sensori sesi 1 efektif meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengenali karakteristik halusinasi pendengaran yang mereka alami. Peningkatan rerata ketercapaian kelompok dari 50,0% menjadi 91,7% mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis kelompok mampu membangun kesadaran (insight) pasien terhadap pengalaman halusinasi secara lebih cepat dibandingkan pendekatan individual semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Livana et al. (2018) yang membuktikan bahwa TAK stimulasi persepsi mampu meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi, dengan peningkatan sebesar 41% dari kondisi halusinasi sedang menjadi ringan pada 20 responden. Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui kerangka terapi kognitif-perilaku (Cognitive Behavioral Therapy/CBT) dalam konteks keperawatan jiwa: ketika pasien secara aktif mengidentifikasi karakteristik halusinasi (isi, waktu, lama, dan perasaan yang menyertai), mereka melatih kemampuan metakognitif untuk memisahkan pengalaman subjektif halusinasi dari persepsi realitas (Videbeck, 2022). Proses ini merupakan langkah fundamental menuju pengendalian gejala yang mandiri.

Dinamika kelompok dalam TAK turut berperan penting dalam pencapaian ini. Setting kelompok memungkinkan terjadinya pembelajaran observasional (observational learning) di mana pasien dapat menyaksikan pengalaman sesama anggota kelompok dalam mengenali halusinasi, sehingga memberikan validasi sosial dan menurunkan rasa malu atau stigma terkait pengalaman psikotik yang mereka alami. Komunikasi terapeutik antara tim pelaksana dan pasien menciptakan umpan balik yang konstruktif dan memperkuat pemahaman pasien (Abdullah et al., 2023).

4.2 Efektivitas TAK dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Peningkatan paling dramatis terjadi pada sesi 2, dengan kenaikan rerata ketercapaian sebesar 75,0 poin persentase (dari 16,7% menjadi 91,7%). Capaian ini membuktikan bahwa teknik menghardik yang diajarkan melalui TAK secara terstruktur tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif pasien, tetapi juga keterampilan psikomotor dalam mengaplikasikan strategi koping aktif terhadap halusinasi.

Efektivitas teknik menghardik sebagai strategi pengendalian halusinasi dapat dipahami melalui teori perilaku: pengulangan respons adaptif secara terstruktur dalam lingkungan yang aman dan suportif memperkuat jalur neural yang terkait dengan pengendalian diri (behavior rehearsal). Hal ini sejalan dengan pandangan Rizkiana & Rahmawati (2024) bahwa latihan menghardik secara berkelompok mempercepat internalisasi perilaku adaptif melalui prinsip reinforcement positif dari sesama anggota dan fasilitator.

Penelitian Silaban (2019) yang dilakukan di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan memberikan konteks komparatif yang relevan: setelah intervensi TAK stimulasi persepsi sesi 1–5, proporsi pasien yang mampu mengontrol halusinasi meningkat dari 13,5% menjadi 59,5%. Dibandingkan dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat ketercapaian akhir yang lebih tinggi (91,7%), meskipun perbandingan langsung memerlukan kehati-hatian mengingat perbedaan jumlah sesi, ukuran sampel, dan karakteristik populasi yang berbeda antara kedua studi.

Dari perspektif mekanisme psikososial, setting kelompok dalam TAK menciptakan ruang koreksi realita secara kolektif (collective reality testing). Pasien tidak hanya belajar dari instruksi terapis, tetapi juga dari proses saling menyaksikan dan mengomentari demonstrasi teknik menghardik antar anggota kelompok. Kondisi ini mendorong pasien untuk merespons stimulus sosial secara lebih positif dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk berubah (Kurniawan et al., 2025; Maulana et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan pada tanggal 4 April 2026 di Ruang Bismo RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang melalui implementasi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sensori sesi 1 dan 2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi, diperoleh hasil bahwa terapi ini efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam meningkatkan kemampuan pasien mengenali dan mengontrol halusinasi. Pada sesi 1, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam

mengenali isi, waktu, lama munculnya halusinasi, serta perasaan yang muncul saat halusinasi terjadi. Selanjutnya, pada sesi 2, pasien mengalami peningkatan kemampuan dalam mempraktikkan teknik menghardik halusinasi sebagai salah satu strategi koping adaptif untuk mengontrol stimulus internal. Pelaksanaan terapi secara kelompok, terstruktur, dan berulang membantu pasien meningkatkan insight, kemampuan komunikasi, serta kemampuan mengontrol respon terhadap halusinasi sehingga dapat mendukung proses pemulihan dan mencegah kekambuhan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang sangat kecil sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga efektivitas intervensi belum dapat dibandingkan dengan metode atau terapi lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian quasi experiment atau randomized controlled trial dengan jumlah sampel yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih objektif dan memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi. Penambahan variasi sesi terapi dan evaluasi jangka panjang juga diperlukan untuk mengetahui efektivitas TAK stimulasi persepsi sensori dalam mempertahankan kemampuan pasien mengontrol halusinasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Susanti, S., & Ambiya, N. (2023). Penyuluhan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi : Halusinasi dengan Menghardik di Klinik Kesehatan Mental Avicena Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, 1 No. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.58294/jpmgs.v1i3.145>
- Asriani, N. S. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Generalis Sp 1 - Sp 4 Di Desa Srigonco Kecamatan Bantur. *Perpus Utama Poltekkes Malang*. https://perpus-utama.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/P17212235073/8._Abstrak_Indonesia_.pdf
- Farah, A., & Aktifah, N. (2022). *Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi*.
- Handayani, W., Fitria, Y., Hadi, E., & Kusumaningsih, A. (2022). STUDI KASUS : ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10 No 3, A.
- Hjorth, P., & Juel, H. (2022). Auditory vocal hallucination group treatment of patients with schizophrenia experiencing severe sleep problems and obesity. *Sage Journal*, 68(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0020764021991580>
- Hulu, F., Waruru, F. I. J., Zebua, I. J., & Manurung, J. (2022). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m86qa>
- Kemendes RI. (2022). *Penanganan Halusinasi Dengan Kombinasi Menghardik Dan Aktivitas Terstruktur*. https://yankes.kemkes.go.id/View_Artikel/102/%0APenanganan-Halusinasi-Dengan-Kombinasi-Menghardik-Dan-AktivitasTerstruktur
- Kurniawan, R. P., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2025). Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kecemasan Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia*, 5 No. 4.
- Livana, P., Ruhimat, I. I. A. R., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A. (2018). Peningkatan kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5 No 1(p-ISSN 2356-3060), 35–40.
- Maulana, I., Hernawaty, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi Aktivitas Kelompok Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9 (5): 153. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.153-160>
- National Institute of Mental Health. (2024). *National Institutes of Health*.

- Ni Putu Siska Ratna, Y. (2024). Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 2 : Menghardik Halusinasi Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ Provinsi Bali. *Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan*, 1.
- Nursabila, S. (2024). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran diruang Kenari RSJ Provinsi Jawa Barat*.
- PPNI. (2021). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: *Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- Rizkiana, N., & Rahmawati, A. N. (2024). Studi Kasus Penerapan Latihan Menghardik pada Pasien Halusinasi. *Journal of Language and Health*, 5 No. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jlh.v5i2.3646>
- Sari, N., & Wulandari, A. (2022). Efektivitas terapi aktivitas terjadwal dalam mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- Silaban, E. Y. (2019). *Hubungan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1 – 5 Pada Penderita Skizofrenia Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019*.
- Videbeck, S. L. (2022). *Psychiatric-Mental Health Nursing (9th ed.)*. Wolters Kluwer. https://shop.lww.com/psychiatric-mental-health-nursing/p/9781975184773?srsId=AfmBOoo25ad8VPq_pCTi1ys-nHTO1SrT-jwkfbVXdC_mAhplUeIF4Fub
- WHO. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health For All*. *World Health Organization*.
- WHO. (2025). Schizophrenia. *World Health Organization*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia?utm_source=chatgpt.com
- Yang, S., Zhang, W., & Qin, Y. (2026). Mindfulness-based group therapy for auditory hallucination management in schizophrenia: A randomized controlled trial. *Journal of Psychiatric Research*, 196, 53–60.
- Yanti, D., et al. (2021). Intervensi stimulasi persepsi sensori terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.